



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Bab III

Metode Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme ini muncul pada di tahun 1990, digunakan oleh beberapa penulis seperti Comte, Will, Dukheim, Newton, dan Locke, dan pada pada tahun 2000 seperti Philips dan Burbules. Paradigma post positivime merupakan paradigma yang menentang kebenaran mutlak dari sebuah ilmu pengetahuan dan menyadari bahwa kita tidak bisa terlalu yakin terhadap klaim dari sebuah ilmu pengetahuan terutama pada saat mempelajari mengenai sifat dan perilaku seseorang (Creswell, 2014, h. 7).

Paradigma post-positivisme menyadari bahwa terdapat kemungkinan bahwa semua jenis sebab dan akibat dapat terjadi dalam sebuah kejadian, berarti bahwa tidak mungkin dalam sebuah kejadian hanya memiliki satu buah sebab dan akibat, tetapi memiliki banyak sebab dan akibat (Creswell, 2013, h. 23).

Dalam praktiknya, paradigma post positivime melihat bahwa pertanyaan yang diajukan sebagai sebuah tahapan yang berhubungan. Paradigma ini percaya terhadap perspektif yang berbeda-beda dari para partisipan dibandingkan pada satu buah kenyataan. Paradigma ini juga mendukung secara metode pengumpulan data dan analisis kualitatif. Paradigma post-positivisme memiliki beberapa elemen di dalamnya. Elemen tersebut terdiri dari *reductionistic, logical, emipirical, cause,*

dan effect oriented, dan *deterministics* yang didasarkan pada teori apriori (Creswell, 2013, h. 24).

Creswell (2014, h. 7) menyatakan bahwa paradigma post positivime memegang filosofi di mana sebuah penyebab menentukan akibat atau hasil yang ada. Permasalahan yang dipelajari dalam paradigma post-positivisme menggambarkan kebutuhan untuk mengidentifitkasi dan mengukur penyebab-penyebab yang akhirnya memengaruhi hasil yang terjadi. Para peneliti yang menggunakan paradigma post-positivisme memulai penelitian mereka dengan memilih sebuah teori yang yang akan digunakan. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data, baik data yang mendukung maupun data yang membantah teori yang ada dan lalu membuat sebuah membenaran dan membangun sebuah *test* tambahan.

Ada tiga asumsi dasar dalam paradigma post-positivisme yaitu ontology, espitomologi dan metodologi (Guba, 1990):

Asumsi	Penjelasan
Ontologi	Realis kritis – artinya realitas itu memang ada, tetapi tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya. Realitas diatur oleh hukum-hukum alam yang tidak dipahami secara sempurna.
Espitomologi	Objektivis modifikasi - artinya objektivitas tetap merupakan pengaturan (<i>regulator</i>) yang ideal, namun objektivitas hanya dapat diperkirakan dengan penekanan khusus pada penjaga eksternal, seperti tradisi dan komunitas yang kritis
Metodologi	Eksperimental/manipulatif yang dimodifikasi, maksudnya menekankan sifat ganda yang kritis. Memperbaiki ketidakseimbangan dengan melakukan penelitian dalam latar yang alamiah, yang lebih banyak menggunakan metode-metode kualitatif, lebih tergantung pada teori-grounded (<i>grounded-theory</i>) dan memperlihatkan upaya(<i>reintroducing</i>) penemuan dalam proses penelitian

Tabel 3.1
Asumsi-asumsi Post-positivisme

Penulis memutuskan untuk menggunakan paradigma ini karena dilihat dari permasalahan yang penulis pilih yang tidak lain adalah perubahan gaya komunikasi tidak bisa dipungkiri bahwa pokok permasalahan dari permasalahan ini adalah permasalahan sebab akibat.

3.2 Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti tidak meneliti hipotesis tertentu tetapi peneliti menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Riset Kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2009, h. 194).

Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian berlatar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan metode yang ada dengan memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu dengan didasarkan pada upaya membangun pandangan terhadap objek penelitian secara terperinci dan mendalam (Moleong, 2010, h. 5).

Penelitian ini bersifat deskriptif di mana semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap penelitian, laporan akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian data, dan data tersebut akan dianalisis dan dijabarkan (Moleong, 2010, h. 11).

Secara umum, sifat penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau

objek yang diteliti. penelitian akan dideskripsikan secara sistematis dan menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat, faktual, dan akurat sesuai dengan data yang diperoleh dari objek penelitian. Jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat dengan fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2009, h. 67). Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2010, h. 20).

Dalam penelitian jenis kualitatif yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data dan bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyatono, 2009, h. 56-57). Creswell (2014, h. 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu atau kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas mengenai jenis penelitian, penulis memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif agar bisa melihat lebih dalam apakah *culture shock* benar-benar mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang, baik itu besar atau kecil.

3.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas atau jelas dan menggunakan berbagai sumber atau multisumber bukti. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri, (Robert K. Yin, 2015. h. 18)

Keuntungan terbesar dari studi kasus adalah bahwa peneliti dapat mempelajari subjeknya dengan mendalam hingga ia dapat memperoleh informasi menyeluruh dan lengkap mengenai subjek tersebut dalam totalitasnya dengan lingkungan. Peneliti dapat menelusuri tidak hanya kelakuan atau tindakan subjek pada waktu sekarang saja, tetapi masa lampaunya, lingkungannya, emosinya, dan pikirannya. Peneliti berusaha untuk menentukan mengapa subjeknya bertindak demikian, jadi tidak hanya merupakan perilakunya saja (Dantes, 2012, h. 52)

Metode pengumpulan informasi yang digunakan adalah dengan memanfaatkan wawancara terbuka kepada informan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu dengan didasarkan pada upaya membangun pandangan terhadap objek penelitian secara terperinci dan mendalam, di mana semua data yang dikumpulkan untuk dijadikan kunci dari penelitian ini.

Kasus yang akan dipelajari dalam penelitian ini adalah mengenai gaya berkomunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Indonesia yang pergi ke luar negeri untuk mengenyam pendidikan.

Berikut adalah contoh pertanyaan penelitian untuk beberapa jenis dan strategi penelitian menurut Yin, (2015. h. 8)

Jenis penelitian	Bentuk pertanyaan penelitian	Memerlukan kontrol terhadap peristiwa yang diteliti?	Fokus pada peristiwa kontemporer ?
Eksperimen	bagaimana, mengapa	Iya	Iya
Survei	siapa, apa, di mana, berapa banyak	Tidak	Iya
Analisis arsip	siapa, apa, di mana, berapa banyak	Tidak	iya/tidak
Sejarah	bagaimana, mengapa	Tidak	Tidak
Studi Kasus	Bagaimana, mengapa	Tidak	Iya

Tabel 3.2
Contoh tabel pertanyaan menurut Yin

3.4 Partisipan

3.4.1 Teknik pemilihan Partisipam

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan cara purposive sampling.

Secara sederhana *purposive sampling* adalah kelompok yang dipertimbangkan secara cermat (intuisi) dan kelompok terbaik (yang dinilai akan memberikan informasi yang cukup), untuk dipilih menjadi responden

penelitian. Karena itu *purposive sampling* dikenal juga dengan sebutan *judgemental sampling*.

Sesuai dengankasus, maka unit analisis primer dari peneliti adalah individu-individu yang berkenaan dengan kasus yang akan di kaji. Robert K. Yin (2015. h. 30) mengambil contoh studi kasus klasik seperti studi kasus untuk pasien klinik, siswa teladan atau tipe-tipe pemimpin tertentu.

Dalam situasi seperti itu perorangan adalah kasus yang akan di kaji. Seperti penelitian ini ang akan mengkaji mahasiswa Indonesia yang berada di Inggris. Peneliti telah memilih individu-individu yang bisa memberikan informasi yang relevan untuk peneliti

3.4.2 Daftar Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu atau pihak yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai narasumber yang dinilai kredibel dan mampu memberikan informasi yang terkait dengan penelitian.

Penulis memilih tiga orang sebagai partisipan, ketiga orang ini memiliki pengalaman tinggal di luar negeri sebagai pelajar lebih dari satu tahun dan bisa memberikan keterangan secara jelas, selain itu mereka juga aktif di kampus masing-masing dan sering berinteraksi dengan mahasiswa-mahasiswa lokal dari tempat yang mereka tinggali, contohnya Ryan, yang masuk sebagai pemain basket untuk kampusnya adalah satu-satunya orang Asia yang berada di dalam tim tersebut.

Berikut adalah beberapa narasumber yang diwawancara untuk penelitian ini, antara lain:

1. **Nama:** Michael Ryan Adiwinata. (Informan utama)

Pekerjaan: Wirausaha.

Kampus: Lulusan Northumbria Newcastle - U.K, Lulus, Fakultas Manajemen Bisnis.

Alasan memilih: Ryan adalah sosok laki-laki yang cukup mudah bergaul dan sangat mudah bersosialisasi, sama seperti adiknya Gillan ia juga pergi keluar negeri untuk mengenyam pendidikan, melanjutkan S1 setelah lulus D3 dari *UIC College* yang menyalurkan pelajar ke luar negeri untuk menyelesaikan S1. Namun berbeda dengan Gillian yang pergi ke U.S (Amerika) Ryan lebih memilih untuk belajar di U.K (Inggris). peneliti mendapat informasi dari Ryan bahwa kehidupan di Indonesia dan di U.K cukup berbeda begitu juga pelajarannya, selain ia adalah orang yang sosial dan sering berinteraksi dengan orang mahasiswa asing di sana, penulis merasa kalau ia dapat memberikan informasi yang baik karena ia pernah merasakan berkuliah di kedua negara.

2. **Nama:** Olivia Gunawan. (Informan utama)

Pekerjaan: Mahasiswa.

Kampus: Northumbria Newcastle - U.K, semester 2 (S2) Fakultas Design Grafis.

Alasan memilih: Sama seperti Ryan, Olivia adalah gadis yang cukup sosial dan mudah bergaul, Olivia berkuliah di Indonesia untuk mengambil

D3 (UIC) sebelum melanjutkan ke luar negeri untuk melengkapi pendidikan S1 dan S2nya. Penulis memutuskan kalau Olivia cocok untuk menjadi salah satu subjek atau informan karena ia pernah merasakan berkuliah di Indonesia dan di Newcastle, U.K sehingga kemungkinan besar ia bisa menceritakan perbedaan cara ia berkomunikasi dengan mahasiswa-mahasiswa Indonesia dan mahasiswa-mahasiswa di U.K

3. **Nama:** Gillian Adiwinata. (informan tambahan)

Pekerjaan: Mahasiswa.

Kampus: University Of New Hampshire U.S.A, semester 6, Fakultas Akuntansi.

Alasan memilih: Gillian adalah seseorang pelajar yang langsung pergi untuk berkuliah ke luar negeri setelah lulus SMA dan tahun 2018 ini adalah tahun ketiganya dalam menjalankan masa kuliah, selain itu berdasarkan informasi dari Gillian, mahasiswa asing yang berada di kampusnya hanya berpresentase sebanyak 8% dan 92% adalah mahasiswa lokal dari New Hampshire, dengan presentase yang jauh berbeda seperti itu dan kehidupannya dikelilingi oleh orang asing dengan kebudayaan yang berbeda dan gaya berkomunikasi yang berbeda peneliti memutuskan Gillian adalah informan yang cukup baik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yang dibagi dengan dua jenis data, yaitu:

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari sumber asli dalam artian adalah data yang tidak didapat melalui media perantara. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok dan juga hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Sangadji dan Sopiah, 2010, h. 171).

Wawancara dalam riset kualitatif, disebut *depth interview* (wawancancara mendalam) atau *intensive interview* (wawancara secara intensif) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam (Kriyantono, 2009, h. 98). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya, dibedakan antara responden (orang yang akan di wawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui/pahami dan yang akan di wawancarai beberapa kali). Karena itu disebut juga wawancara intensif (*intensive interview*). Kedua metode wawancara tersebut biasanya digunakan sebagai alat utama pada riset kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipan (Kriyantono, 2009, h. 100). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode

wawancara yang mendalam kepada keempat narasumber yaitu Ryan, Olivia dan Gillian.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder dapat melalui studi kepustakaan dan berbagai sumber lain. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Data ini hanya sebagai tambahan dan tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian (Sangadji dan Sopiah, 2010, h. 172) atau dengan kata lain mencari informasi dan data lewat buku dan bacaan yang ada baik cetak secara fisik maupun secara PDF atau *electronic book* (ebook).

Sumber data sekunder bisa berupa transkrip wawancara, informasi dari situs resmi serta media sosial dan data-data lain yang bisa didapat untuk mendukung penelitian. Peneliti menggunakan data sekunder sebagai data tambahan untuk pendukung data primer. Menurut Rosady Ruslan, data sekunder adalah memperoleh data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan, termasuk majalah jurnal, khusus pasar modal, perbankan, dan keuangan (Ruslan, 2010, h. 30). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku mengenai *culture shock dan komunikasi* dengan tujuan mendapatkan informasi yang mendukung analisis.

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Prof. Dr. Robert K. Yin (2015. h. 129) menyatakan bahwa prinsip lainnya yang harus diikuti guna meningkatkan reliabilitas informasi dalam studi kasus adalah dengan memelihara rangkaian bukti. Prinsip ini didasarkan atas pemahaman yang mirip dengan yang digunakan dalam penelitian kriminologi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas konstruktif dan eksternal. Validitas konstruktif akan memastikan tersedianya suatu pengukuran operasional atau definisi operasional mengenai konsep yang sedang dipelajari sementara validitas eksternal yang didisain untuk mengupayakan agar temuan dari sebuah kasus dengan dasar sebuah teori tertentu dapat menjadi dasar replikasi kerangka berpikir sehingga temuan-temuan tersebut dapat berlaku pula secara luas dan general.

3.7 Teknik Analisis Data

Robert K. Yin (2015. h. 140-150) membagi tiga teknik analisis dominan untuk studi kasus, yaitu :

1. Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan

2. Pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.
3. Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

Ia juga mencetuskan mengenai tiga teknik analisis yang kurang dominan (2015. h. 159-163), antara lain adalah:

1. Menganalisis unit terjalin, yang dilakukan bilamana suatu desain studi kasus mencakup unit analisis terjalin, yaitu unit yang kurang dominan ketimbang kasusnya sendiri di mana data banyak terkumpul.
2. Observasi berulang, sering juga disebut tipe analisis deret waktu khusus. Tetapi, observasi berulang juga bisa dilakukan atas basis lintas bidang misalnya, pada situs berulang atau unit-unit analisis yang terjalin di dalam kasus yang sama.
3. Survey kasus: Analisis sekunder lintas kasus, yang bisa didasarkan pada dua atau tiga ratus studi kasus. Kasus-kasus ini bukanlah hasil dari studi kasus tunggal, melainkan dari bacaan banyak penelitian.

Teknik yang peneliti gunakan adalah teknik pertama yaitu *Pattern Matching* atau penjodohan pola. Seperti yang sudah dijelaskan secara singkat di atas penjodohan pola tujuannya adalah untuk menganalisis data studi kasus dengan membandingkan pola yang telah di prediksi tentang kasus tersebut (Robert K. Yin, 2015. h. 147-148)

Jika kedua pola ini ada persamaan, maka menguatkan validitas internal studi kasus. Jika studi kasus eksploratoris, polanya berhubungan dengan variabel dependen atau independen dari penelitian. Jika studi kasus deskriptif, maka penjadwalan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data.

a. Variabel-variabel Nonequivalen sebagai Pola

- Desain Variabel Nonequivalen yang Dependen: Pola variabel dependen yang berasal dari salah satu desain penelitian kausal eksperimen potensial. Artinya eksperimen atau kuasi eksperimen bisa mempunyai banyak variabel dependen (keanekaragaman hasil)

b. Eksplanasi Tandingan sebagai Pola

- Terakulasi pada istilah operasional. Karakteristiknya: masing-masing mencakup pola variabel independen yang terungkap (contoh: jika eksplanasi valid, maka yang lain tidak valid). Kehadiran Variabel independen tertentu mengeluarkan kehadiran variabel independen yang lain. Dapat digunakan untuk kasus tunggal dan multikasus.

c. Pola-pola yang Lebih Sederhana

- Mempunyai jenis minimal dari variabel-variabel dependen atau independen. Kasus yang sederhana, ada dua variabel dependen yang berbeda, penjadwalan pola dimungkinkan dengan pola yang berbeda untuk kedua variabel yang telah ditetapkan.
- Ketepatan Penjadwalan Pola: Prediksi pola variabel dependen yang nonequivalen, pola yang didasarkan atas penjelasan tandingan (pola

seederhana),serta perbandingan antara pola yang diprediksi dan pola aktual bisa tak mencakup kriteria kuantitatif atau statistik.